

HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWI YANG SUDAH BERKELUARGA DI JOMBANG

Majesty AyuAulia¹, Diana Rusmawati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH, Tembalang, Semarang, 50275

majestyaulia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang sudah berkeluarga di Jombang. Motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang merupakan pengharapan dari dirinya sendiri sehingga memungkinkan tercapainya prestasi yang terbaik. Konflik peran ganda adalah konflik dalam diri yang muncul akibat pertentangan antara peran sebagai mahasiswa dengan peran di dalam keluarga, sehingga mengganggu tanggung jawab antar peran. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 72 mahasiswa yang sudah berkeluarga dengan sampel penelitian sejumlah 35 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala konflik peran ganda (24 aitem, $\alpha=958$) dan motivasi berprestasi (32 aitem, $\alpha=940$). Hasil analisis menggunakan regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.585 dengan nilai signifikan 0.000 ($p>0.05$). Konflik peran ganda memberi sumbangan efektif sebesar 0.342 atau sebesar 34,2% terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa yang sudah berkeluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang sudah berkeluarga di Jombang. Semakin rendah konflik peran ganda pada mahasiswa yang sudah berkeluarga maka semakin tinggi motivasi berprestasi, sebaliknya semakin tinggi konflik peran ganda pada mahasiswa yang sudah berkeluarga maka semakin rendah motivasi berprestasi.

Kata kunci : konflik peran ganda, motivasi berprestasi, mahasiswa

Abstract

This aims of this research was to determine the relationship between dual role conflict with achievement motivation on college students that have been married in Jombang. Achievement motivation is the impulse that is in a person to achieve goals that are her expectations to enable the best achievement. Dual role conflict is a conflict within a person that arises due to a conflict between the role on college students and roles in the family, therefore disturbing responsibilities between roles. The population in this study was 72 college students that have been married with a sample of 35 subjects. The sampling technique used is convenience sampling. The measuring instruments used is dual role conflict scales (24 items, $\alpha = 958$) and achievement motivation (32 items, $\alpha = 940$). The results of the analysis using simple regression show a correlation coefficient of -0.585 with a significance value of 0.000 ($p > 0.05$). The results showed that there was a significant negative relationship between dual role conflict and achievement motivation on college students that have been married in Jombang. The lower dual role conflict of college students that have been married, the higher achievement motivation, conversely the higher dual role conflict on college students that have been married, the lower achievement motivation.

Keywords: dual role conflict, achievement motivation, college students

PENDAHULUAN

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan

bangsa Indonesia (sumberdaya.risetdikti, 2016). Dalam Undang-undang Bab 7 Pasal 5 menjelaskan bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwapepadaTuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Mayoritas mahasiswi di Universitas Darul ‘Ulum dan STKIP PGRI Jombang memutuskan untuk menikah saat masih aktif menjadi mahasiswi, sehingga menjalankan dua peran sekaligus, yaitu peran sebagai mahasiswi dan peran sebagai ibu rumah tangga. Dengan status yang sudah menikah dan memiliki pekerjaan tidak mengurungkan niat mahasiswi yang sudah berkeluarga untuk tetap mencari ilmu dan berprestasi yaitu dengan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Mahasiswi dengan peran ganda haruslah pandai dalam mengatur waktu, selain mengurus rumah tangga yang menjadi kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, mahasiswi dengan peran ganda pun harus menyelesaikan kewajibannya sebagai mahasiswi di perguruan tinggi.

Untuk menjadi mahasiswi yang berkompeten diperlukan yang namanya proses belajar. Dengan proses belajar aka menghasilkan sebuah prestasi dan kompetensi yang dicapai. Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2015) prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subjek di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Guna mendapatkan hasil belajar yang baik diperlukan adanya motivasi yang tinggi. Individu dengan motivasi yang tinggi adalah individu yang perilakunya mengandung energi, memiliki arah, dan perilaku tersebut dapat dipertahankan (Santrock, 2014). Salah satu kebutuhan yang mendasari motivasi adalah motivasi berprestasi.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan dengan melakukan usaha yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan. Motivasi berprestasi ditentukan oleh dua faktor. Pertama factor intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu atas dasar kemauan sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain. Kedua, factor ekstrinsik, yaitu faktor yang berasal dari luar individu karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian individu mau melakukan sesuatu atau belajar. Faktor ekstrinsik dapat berasal dari keluarga, suami, teman sebaya, dan guru.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada dalam diri individu dalam mencapai suatu tujuan yang menjadi pengharapan dari dirinya sehingga tercapainya prestasi yang terbaik. Menurut penelitian Virina (2008) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar pada mahasiswa. Semakin tinggi motivasi berprestasi pada mahasiswa maka semakin tinggi prestasi belajar pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah prasyarat PPL. Selanjutnya penelitian Siregar (2017) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi akademik, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi individu maka semakin cenderung tinggi juga prestasi akademiknya, dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin cenderung rendah pula prestasi akademiknya. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Mahasiswi yang menjalani perkuliahan tidaklah selamanya berada dalam kondisi yang ideal. Kehidupan mahasiswi yang sedang menjalani perkuliahan terkadang mengalami situasi yang menuntutnya untuk menjalani lebih dari satu peran atau biasa disebut dengan peran ganda. Peran ganda yang dibahas dalam penelitian ini adalah peran sebagai mahasiswi yang belajar akademik dan peran sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak. Hal itu akan mengakibatkan munculnya konflik peran di antara keduanya jika salah satu peran tidak terpenuhi secara baik.

Konflik peran ganda yang muncul antara peran sebagai mahasiswa dan peran sebagai ibu rumah tangga ini disebut dengan *study family conflict*.

Menurut Van Rhijn (2009) *study family conflict* merupakan konflik antar peran yang membuat individu kesulitan untuk memenuhi tuntutan dari perannya di keluarga yang disebabkan perannya di perkuliahan atau sebaliknya. Hasil penelitian Afrida (2017) menunjukkan bahwa konflik peran yang dialami mahasiswa dengan peran ganda berbeda-beda. Adanya perbedaan bentuk konflik peran ganda tersebut menyebabkan perbedaan pula pada pemaknaan terhadap konflik peran. Dimensi konflik peran ganda menurut Greenhaus dan Beutel (dalam Jex dan Brit, 2008) pertama, *time based conflict*, yaitu konflik yang muncul akibat waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran yang tidak dapat digunakan untuk peran lain, dapat terjadi akibat jam kerja, jam kuliah, ataupun kegiatan lain di luar rumah. Kedua, *strain based conflict*, yaitu konflik yang muncul karena tuntutan satu peran mengganggu kinerja peran yang lain, keadaan tersebut membuat individu mengalami kecemasan, emosi, serta depresi. Ketiga, *behavior based conflict*, yaitu konflik yang muncul ketika suatu tingkah laku efektif untuk satu peran namun tidak efektif untuk peran lainnya.

Dengan adanya tuntutan dan tanggung jawab dari perkuliahan sebagai seorang mahasiswa yang mengambil keputusan untuk menikah, tentunya banyak hal yang memerlukan penyesuaian baru. Seorang istri diharapkan dapat menjalankan peran-peran sebagai pengurus rumah tangga, seperti mengatur rumah tangga dan menciptakan suasana rumah, membereskan rumah juga mempelajari banyak keahlian sebagai ibu rumah tangga (Alima, 2009). Terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan munculnya konflik peran ganda. Pertama, faktor yang berasal dari diri sendiri dapat berupa persoalan yang timbul dari dalam diri mahasiswa tersebut. Bagaimana mahasiswa harus dapat memainkan kedua peran sebaik mungkin, baik di kampus maupun di rumah. Serta mahasiswa memiliki keinginan untuk mencapai keadaan yang ideal dengan berhasil melaksanakan kedua peran dengan baik. Kedua, faktor dari luar individu, seperti faktor yang dapat berasal dari lingkungan keluarga. Seperti harapan suami terhadap peran istri di rumah, mengurus anak, serta masalah yang berasal dari perkuliahan. Tuntutan-tuntutan yang dirasakan dalam menjalani peran ganda dapat menjadi sumber tekanan yang berat, sehingga mahasiswa pun akan sulit mencapai keberhasilan dalam perkuliahan. Rasa bersalah juga dirasakan karena ameninggalkan anak untuk kuliah, hal ini merupakan persoalan yang paling sering dihadapi para mahasiswa tersebut

Melihat deskripsi fenomena di atas mengenai konflik yang timbul antara dua dimensi peran yang berbeda, peneliti merasa bahwa keseimbangan antara studi dan keluarga merupakan tanggung jawab yang besar dan patut dipenuhi karena keduanya merupakan elemen yang penting dalam suatu kehidupan. Hasil dari pandangan tersebut peneliti ingin melihat bahwa apakah konflik peran ganda memberikan hubungan terhadap motivasi berprestasi di kampus.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada sampel sebanyak 72 mahasiswa yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dari Universitas Darul 'Ulum dan STKIP PGRI Jombang. Karakteristik populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah berkeluarga di Universitas Darul 'Ulum dan STKIP PGRI Jombang. Penelitian ini menggunakan model Skala *Likert* sebagai instrumen pengumpulan data dengan menghilangkan alternatif pilihan jawaban netral (N) untuk mengurangi kebingungan subjek dalam memberikan jawaban (Azwar, 1999). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Konflik Peran Ganda dan Skala Motivasi Berprestasi. Skala Konflik Peran Ganda (24 item, $\alpha = 0,958$) disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan Greenhaus dan Beutell (dalam Jex dan Bri, 2008) yaitu *time based conflict*, *strain based conflict*,

dan *behavior based conflict*. Skala Motivasi Berprestasi (32 aitem, $\alpha = 0,940$) disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Mc Clelland (dalam Hawadi, 2001) yaitu bertanggung jawab pribadi atas perbuatannya, mencari *feedback* (umpan balik) tentang perbuatannya, mempertimbangkan resiko, dan melakukan sesuatu dengan cara baru (inovatif) dan kreatif.

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana yang terdiri atas tahapan uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas) dan uji hipotesis. Analisis regresi sederhana dengan menggunakan metode statistik dan bantuan program *Statistical Package for Social Scale* (SPSS) versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	P > 0.05
Konflik Peran Ganda	0,921	0,364
Motivasi Berprestasi	0,763	0,605

Hasil dari uji normalitas variabel konflik peranganda menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,921 dengan signifikansi 0,364 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel konflik peran ganda memiliki data yang berdistribusi normal. Uji normalitas variabel motivasi berprestasi menunjukkan nilai *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,763 dengan signifikansi 0,605 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel motivasi berprestasi memiliki data yang terdistribusi normal. Kedua variabel tersebut, baik konflik peran ganda maupun motivasi berprestasi memiliki data yang terdistribusi normal.

Tabel 2.

Hasil Uji Linearitas Variabel Konflik Peran Ganda dengan Motivasi Berprestasi

Nilai F	Signifikansi	Keterangan
19,506	0,000	Linear

Hasil uji linearitas hubungan konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi menunjukkan F sebesar 19,506 dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ sehingga berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan linier.

Tabel 3.

Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	B		
(Constant)	126,984	8,528		14,891	,000
KPG	-,837	,202	-,585	-4,139	,000

Tabel 4.

Koefisien Determinasi antara Konflik Peran Ganda dengan Motivasi Berprestasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Konflik peran ganda terhadap motivasi berprestasi	,585	,342	,322	6,729

Pada tabel 3 hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis antara variabel konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi (r_{xy}) sebesar -0,585 dengan signifikansi 0,000. Koefisien korelasi negatif menunjukkan semakin rendah konflik peran ganda pada mahasiswi yang sudah berkeluarga maka semakin tinggi motivasi berprestasi, sebaliknya semakin tinggi konflik peran ganda pada mahasiswi yang sudah berkeluarga maka semakin rendah motivasi berprestasi. Tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif dapat diterima. Persamaan garis regresi $Y = 12,984 + -837 X$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu poin pada variabel konflik peran ganda dapat menurunkan variabel motivasi berprestasi sebesar -0,837. Pada tabel 4, koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,342. Konflik peran ganda memberikan sumbangan efektif sebesar 34,2% terhadap variabel motivasi berprestasi.

Tabel 5.

Deskripsi Skor Variabel Konflik Peran Ganda

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N= 21	N = 14	N = 0	N = 0
60%	40 %	0 %	0 %
2442	60	78	96

Tabel 6.

Kategorisasi Skor Variabel Motivasi Berprestasi

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N= 0	N = 2	N = 31	N = 2
0 %	5,7 %	88,6 %	5,7 %
32128	56	80	104

Berdasarkan tabel 5, skor konflik peran ganda sebanyak 60 % berada pada kategori sangat rendah, 40 % berada pada kategori rendah, 0 % berada pada kategori tinggi, dan 0 % berada pada kategori sangat tinggi. Tabel 6 menunjukkan bahwa skor motivasi berprestasi sebanyak 0 % berada pada kategori sangat rendah, 5,7 % berada pada kategori rendah, 88,6 % pada kategori tinggi, dan 5,7 % pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan penelitian Afrida (2017) menunjukkan bahwa konflik peran ganda dapat mempengaruhi kinerja akademik pada mahasiswi. Burhanuddin, Sjahruddin, dan Mus (2018) menjelaskan bahwa konflik peran ganda berhubungan negative dengankinerja. Selain itu, konflik peran ganda juga terkait dengan berkurangnya konsentrasi dan perhatian pada pekerjaan, absensi, keterlibatan kerja yang rendah dan pada akhirnya mengurangi keseluruhan kinerja (Akbar, 2017). Sejalan dengan penelitian di atas mahasiswi yang mengalami konflik peran ganda akan mengalami berkurangnya konsentrasi dalam belajar, sering absensi sebab ada kepentingan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan sehingga mengurangi motivasi berprestasi mahasiswi yang sudah berkeluarga. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2010) tentang implikasi pernikahan pada masa studi terhadap prestasi belajar menghasilkan prestasi yang diraih setelah menikah memiliki perkembangan yang baik dengan sebelum menikah, keaktifan dalam perkuliahan setelah menikah memiliki perkembangan yang bervariasi, pernikahan tidak berimplikasi secara langsung terhadap prestasi yang diraih.

Pada penelitian ini konflik peran ganda memberikan sumbangan efektif sebesar 34,2 % terhadap motivasi berprestasi dan sisanya sebesar 65,8 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat disebutkan dalam penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain efikasi diri dan harga diri

yang tinggi. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sedikitnya jumlah aitem dan skala, sehingga dapat mempengaruhi pada kualitas penelitian, subjek diperoleh dari dua kancah yang berbeda yang kemungkinan juga memiliki perbedaan karakteristik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi. Artinya, semakin rendah konflik peran ganda yang dirasakan mahasiswi yang sudah berkeluarga maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, sebaliknya semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin rendah motivasi berprestasi pada mahasiswi yang sudah berkeluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, N. E. (2017). Makna konflik peran pada mahasiswa dengan peran ganda. *Jurnal Psikologi*, 68(1).
- Akbar, D.A. (2017). Konflik peran ganda karyawan wanita dan stress kerja. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(1).
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, T.D., Sjahruddin, H., & Mus., A.M., Pengaruh konflik peran ganda terhadap kinerja melalui stres kerja. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*.
- Fathurrohman, M. & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hawadi, N. (2001). *Psikologi perkembangan anak: Mengenal sifat, bakat, dan kemampuan anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jex, S. M. & Britt, T. W. (2008). *Organizational psychology: A scientist-practitioner approach second edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Rohman, H. N. (2010). Implikasi pernikahan pada masa studi terhadap prestasi belajar. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Santrock, J.W, (2007). *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Siregar, N. (2017). Hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Diversita*, 3(1).
- Sumberdaya.risetdikti (2016)<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-12-tahun-2012-ttg-pendidikan-tinggi.pdf>
- Van Rhijn, T. (2009). *School-family conflict and enrichment in undergraduate student parents masters thesis. Available from dissertations and theses: Full text database. (Publication No. AAT MR56791)*.
- Virina, Y. (2008). Pengaruh motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mata kuliah yang menjadi prasyarat PPL II terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma.